

## ABSTRAK

**Muhammad Gibran Aldhouri:** “Studi Komparatif Antara Imam Nawawi Asy-Syafi’i Dan Imam Ibnu Abidin Al-Hanafi Tentang *Tuma ’ninah* Di Dalam Salat”

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah, masih banyak masyarakat yang melaksanakan salat dengan terburu-buru, tanpa ada jeda atau ketenangan dalam setiap gerakannya. Dari kondisi saat ini, bisa dilihat bahwa *Tuma ’ninah* sering kali belum diperhatikan dengan baik. Padahal, bagian *Tuma ’ninah* ini termasuk hal yang penting dalam salat karena berkaitan dengan ketenangan anggota tubuh. Dari sini kemudian muncul perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam tentang hukum *Tuma ’ninah*, apakah termasuk rukun yang menentukan sahnya salat atau hanya sebagai pelengkap saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Imam Nawawi asy-Syafi’i mengenai kedudukan hukum *Tuma ’ninah* dalam salat berdasarkan kitab *Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*. Selain itu, studi ini ditujukan untuk mengetahui pandangan Imam Ibnu Abidin al-Hanafi mengenai kedudukan hukum *Tuma ’ninah* dalam salat berdasarkan kitab *Radd al-Muhtar ’ala ad-Durr al-Mukhtar*. Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pandangan antara Imam Nawawi dan Imam Ibnu Abidin dalam memahami hukum *Tuma ’ninah* di dalam salat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan *fiqh muqaran* melalui studi kepustakaan (*library research*). Sumber utama yang digunakan adalah kitab *Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab* karya Imam Nawawi as-Syafi’i dan *Radd al-Muhtar ’ala ad-Durr al-Mukhtar* karya Imam Ibnu Abidin al-Hanafi. Data yang ada kemudian dijelaskan dan dibandingkan untuk melihat perbedaan pendapat dari kedua tokoh tersebut.

Penelitian ini bertumpu pada teori ibadah, teori amr dalam ushul fiqh, dan teori fiqh muqaran sebagai kerangka analisis. Kerangka berpikirnya dimulai dari penelusuran konsep dan dalil tumaninah, kemudian mengkaji penetapan hukumnya menurut Imam Nawawi dan Imam Ibnu Abidin, untuk selanjutnya dianalisis perbedaan metode istinbath yang melandasi masing-masing pandangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Imam Nawawi, *tuma ’ninah* merupakan rukun salat yang wajib dipenuhi, sehingga bila ditinggalkan salat menjadi tidak sah, karena dalilnya dipahami secara tegas dan sesuai kaidah al-amr lil wujub. Adapun menurut Imam Ibnu Abidin, *tuma ’ninah* tidak termasuk rukun, melainkan berada pada tingkat wajib atau sunnah muakkadah, sehingga jika ditinggalkan salat tetap sah tetapi kurang sempurna, karena dalil yang digunakan dipahami tidak sepenuhnya pasti atau bersifat zhanni menurut madzhab Hanafi. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan dalam memahami dalil dan metode istinbath hukum yang digunakan masing-masing mazhab. Dengan demikian, perbedaan ini bukan bentuk pertentangan, melainkan perbedaan metode dalam menetapkan hukum. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih sederhana serta menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat dalam fiqh.

**Kata kunci:** *Tuma ’ninah*, Salat, *Fiqh Muqaran*, Imam Nawawi, Ibnu Abidin